

PEMBERDAYAAN REMAJA MELALUI PENDEKATAN A BEHAVIOR CENTRED DESIGN CEGAH PERNIKAHAN DINI BERBASIS KULTURAL

Nurul Hidayah^{1*}, Nur Aisha Fawwaz², Norliana Ekawati³, Cittavaro Cahyadi⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan Fakultas Kesehatan,
Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Indonesia

nurulhidayah@unism.ac.id¹, aishafawwaz25@gmail.com², norlianaekawati@gmail.com³,
daced29@gmail.com⁴

ABSTRAK

Abstrak: Pernikahan dini pada masyarakat Suku Banjar bukan merupakan isu baru bahkan telah menjadi fenomena sosial yang dikenal sebagai bagian dari kebiasaan masyarakat. Tujuan program untuk meningkatkan pengetahuan remaja Suku Banjar tentang pernikahan dini dan menyediakan metode inovatif berorientasi pada budaya lokal. Metode pembelajaran dan pelatihan aktif berkonsep *games* hasil pengembangan metode *emotional demonstration* berupa *A Behavioral Centred Design* (ABCD) berbahasa Banjar dibagi 4 sesi (*comprehensive card, factor card, impact card, dan good bad card*). Sasaran program adalah kader posyandu remaja Desa Awang Besar berusia 10-18 tahun berjumlah 8 orang. Evaluasi dilakukan pada setiap sesi dan secara general (sebelum-sesudah program dijalankan). Didapat hasil terjadi peningkatan pengetahuan remaja sebesar 14,7% tentang pernikahan dini, sasaran telah mampu berfikir kritis dan peningkatan pemahaman sebesar 13,3%, sasaran mampu berfikir secara luas dalam memandang sebuah tantangan dan mampu menemukan solusi (15,0%), terjadi peningkatan pemahaman bagaimana mencegah pernikahan dini sebesar 17,8%. Secara general, terdapat peningkatan kapasitas diri remaja sebesar 19,4%. Pendekatan ABCD berbasis kultural dapat meningkatkan pengetahuan remaja.

Kata Kunci: Banjar; *Behavior Centred Design*; Pernikahan Dini; Remaja.

Abstract: Early marriage in the Banjar tribe community is not a new issue and has even become a social phenomenon known as part of community customs. The program aims to increase Banjar tribe youth's knowledge about early marriage and provide innovative methods oriented to local culture. Active learning and training with the concept of a game is the result of the development of the emotional demonstration method in the form of Behavioral Centered Design (BCD) in the Banjar language, which is divided into 4 sessions (*comprehensive cards, factor cards, impact cards, and good, bad cards*). The target of the program is 8 youth posyandu cadres aged 10-18 years in Awang Besar Village. Evaluation is done at each session and in general (before and after the program is run). The results showed that there was an increase in teenagers' knowledge of 14.7% about early marriage, the target was able to think critically and increased understanding by 13.3%, the target was able to think broadly in looking at a challenge and was able to find a solution (15.0%), this occurred. Increased understanding of how to prevent early marriage by 17.8%. In general, there was an increase in adolescents' self-capacity by 19.4%. A culturally based BCD approach can increase adolescents' knowledge.

Keywords: Banjar; *Behavior Centred Design*; Early marriage; Youth.



Article History:

Received: 03-01-2024

Revised : 11-02-2024

Accepted: 19-03-2024

Online : 01-04-2024



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Kabupaten Hulu Sungai Tengah merupakan wilayah dengan kasus pernikahan dini tertinggi di Provinsi Kalimantan Selatan (71,13%) dan beribu kota di Barabai (Muhajarah & Fitriani, 2022). Masyarakat asli Desa Awang Besar sebagian besar didominasi oleh masyarakat Suku Banjar (96,6%) dan beragama Islam hampir 100%. Pernikahan dini merupakan salah satu isu yang memunculkan keprihatinan serius di Indonesia dan di berbagai negara di seluruh dunia. Fenomena ini melibatkan perkawinan atau persatuan informal antara seorang anak di bawah batas usia minimum yang ditentukan oleh hukum dan orang dewasa atau anak lainnya (Siregar, 2023). Pernikahan dini pada remaja Suku Banjar sangat erat kaitannya dengan faktor budaya dan kepercayaan agama masyarakat tersebut. Mereka mempercayai istilah “banyak anak, banyak rezeki”. Selain itu adanya tradisi yang memanfaatkan pernikahan dini sebagai alternatif untuk melepaskan tanggung jawab orang tua terhadap anak perempuannya. Akan tetapi pada kenyataannya malah menjadi beban berikutnya bagi orang tua tersebut (Ratnasari et al., 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari mitra yaitu dari 25 remaja yang menjadi binaan Posyandu Remaja Desa Awang Besar, 23 orang (95%) adalah remaja Suku Banjar. Sebanyak 18 orang (80%) diantara remaja Suku Banjar tersebut memiliki pengalaman terkait pernikahan dini seperti pernikahan saudara, sepupu, ataupun keluarga yang lain. Sejak Posyandu Remaja Awang Besar berdiri (pada bulan Agustus 2022) hingga saat ini baru dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Kegiatan yang mereka lakukan adalah pemberian informasi tentang pernikahan dini dan gizi remaja dengan metode ceramah atau penyuluhan. Hal tersebut bersifat monoton dan kurang menarik yang dibuktikan dengan jumlah remaja yang berhadir dalam setiap pertemuan berkurang. Dalam hal ini penggunaan metode ceramah juga dapat mempengaruhi penerimaan remaja terhadap sebuah pengetahuan yang disampaikan karena informasi yang diberikan merasa tidak menarik dan mudah untuk dilupakan (Fulatul, 2020).

Adapun permasalahan mitra yang dapat dirumuskan adalah: (1) Terdapat tradisi, pola pikir, dan pengetahuan pada remaja Suku Banjar bahwa pernikahan dini merupakan hal yang biasa terjadi; (2) Terbatasnya metode dan sarana informasi yang inovatif (berorientasi pada budaya lokal) mengenai pernikahan dini sehingga menyebabkan remaja Suku Banjar di bawah binaan mitra yaitu Posyandu Remaja Awang Besar kurang berpartisipasi dan kurang tertarik dalam menggali informasi tentang pernikahan dini.

Dalam memecahkan permasalahan tersebut, program pemberian edukasi terkait informasi pencegahan pernikahan dini melalui metode Emotional Demonstration (Emo-Demo) yang dikemas melalui program ABCD No NiNi (*A Behaviour Centred Design-No* Pernikahan Dini) menjadi pembelajaran yang tepat bagi permasalahan pada Posyandu Remaja Awang

Besar untuk remaja Suku Banjar. ABCD No NiNi merupakan bentuk pengembangan dari metode Emo-Demo berbasis budaya lokal yang diterapkan ke dalam bentuk permainan edukatif dan atraktif yang berisi informasi tentang pencegahan pernikahan dini (Hidayah et al., 2023).

Emo-Demo memiliki fungsi sebagai media komunikasi yang dilakukan dengan permainan sederhana dan memiliki keunggulan yaitu mudah untuk dilakukan, dapat dilakukan dimana saja, serta dapat memberikan informasi kesehatan melalui cara menggugah emosi partisipan (Sinaga & Siahaan, 2020). Selain itu, beberapa riset terdahulu juga telah membuktikan bahwa Emo-Demo cukup efektif dalam merubah perilaku positif (Ashari et al., 2022). Hal tersebut diperkuat dengan mengangkat kebudayaan lokal sebagai basis dalam penyampaian informasi yaitu dalam bahasa daerah sehingga akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Penggunaan bahasa daerah belum banyak ditemukan dalam media KIE, bahasa daerah perlu dikembangkan agar para remaja merasa lebih dekat dan terbuka (Anandita & Krianto, 2022).

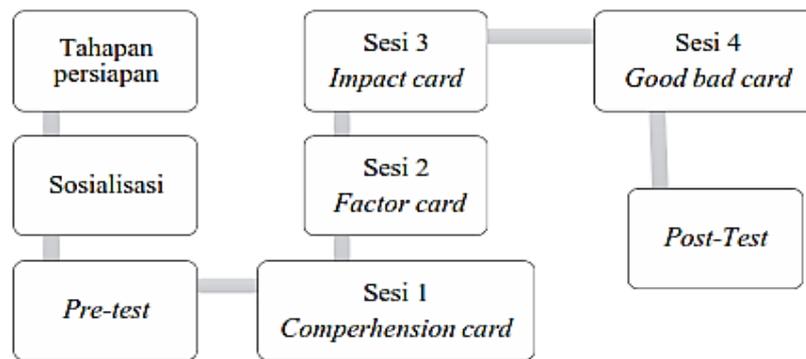
Menurut Nugraha et al. (2020), dalam penanganan suatu permasalahan kesehatan harus dilakukan dengan pendekatan sosial-budaya atau kearifan lokal pada suatu wilayah tertentu terutama untuk masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini dikarenakan permasalahan kesehatan dan aspek sosial-budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sehingga penanganannya juga harus mempertimbangkan aspek tersebut. Peran sosial budaya terhadap kesehatan masyarakat adalah dalam membentuk, mengatur dan mempengaruhi tindakan atau kegiatan individu-individu suatu kelompok sosial untuk memenuhi berbagai kebutuhan kesehatan, sehingga sosial budaya mampu menjadi penentu kualitas kesehatan masyarakat (Rofika & Hariastuti, 2020).

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah: (1) Meningkatkan pengetahuan remaja Suku Banjar Desa Awang Besar terkait pernikahan dini yang diharapkan akan berdampak pada terjadinya perubahan perilaku yang positif; dan (2) Menyediakan metode dan sarana inovatif berbahasa lokal serta berorientasi pada budaya Suku Banjar yaitu melalui program ABCD No NiNi untuk menarik minat kognitif para remaja Suku Banjar Desa Awang Besar.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Skema Program

Pelaksanaan ABCD No NiNi dilakukan dengan tahapan 1) Tahap persiapan dan sosialisasi program; 2) Tahap implementasi program; 3) Tahap akhir yang terdiri dari monitoring evaluasi dan penyusunan laporan. Pelaksanaan kegiatan secara luring dan tetap menerapkan protokol kesehatan bertempat di Balai Pelatihan dan Kegiatan Belajar Masyarakat Desa Awang Besar. Jumlah pertemuan yang telah dilaksanakan sebanyak 6 kali.



Gambar 1. Diagram Skematik Program

2. Sasaran Program

Posyandu Remaja Awang Besar merupakan posyandu milik desa yang terbentuk pada Bulan Agustus 2022 yang terletak di Desa Awang Besar, Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Posyandu ini di bawah binaan Puskesmas Awang Besar. Adapun jumlah remaja yang dibina pada saat ini terdapat 25 orang dengan rentang usia 10-18 tahun yang diantaranya 23 orang merupakan remaja Suku Banjar. Sasaran program ABCD No NiNi merupakan 8 orang kader remaja yang bertugas untuk membantu pemberdayaan kesehatan remaja.

3. Implementasi Program

PKM *ABCD No NiNi* yang telah dilakukan berkonsep *games* atau permainan melalui metode *emotional demonstration* (Emo-Demo) agar lebih mudah dipahami. Adapun implementasi program telah dijabarkan ke dalam buku petunjuk *Games ABCD No-NiNi* (Gambar 2).



Gambar 2. Buku Petunjuk Games ABCD No NiNi

Tahapan program adalah sebagai berikut:

a. Tahapan Persiapan Program

Menyiapkan bahan, media pembelajaran, dan buku pedoman.

b. Sosialisasi Program

Menyampaikan informasi tentang jenis kegiatan, tujuan, waktu pelaksanaan dan informasi penting lainnya yang dihadiri oleh mitra dan remaja. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah koordinasi saat pelaksanaan program berlangsung.

1) Sesi 1: *Comprehensive Card*

Sesi ini merupakan kegiatan yang membangun mindset atau pola pikir pada para remaja dengan motivasi yang diberikan. Sesi ini bertujuan menumbuhkan pengetahuan tentang pernikahan dini. Kegiatan dilaksanakan secara luring dengan memperhatikan protokol kesehatan. Metode pembelajaran yaitu tim PKM menyampaikan informasi terkait pengertian pernikahan dini yang disampaikan secara *fun* sambil bermain.

2) Sesi 2: *Factor Card*

Kegiatan ini memberikan informasi mengenai faktor penyebab pernikahan dini dan bertujuan menumbuhkan pola pikir kritis mengenai pernikahan dini. Metode pembelajaran yang dilakukan yaitu menelaah kasus yang ditemui pada keseharian terkait pernikahan dini menggunakan kartu-kartu berisi kasus.

3) Sesi 3: *Impact Card*

Kegiatan ini memberikan informasi mengenai dampak dari pernikahan dini yang bertujuan mengoptimalkan pemahaman dampak pernikahan dini pada remaja. Metode pembelajaran yaitu bermain peran dan diskusi kelompok. Setelah mengikuti kegiatan ini diharapkan para remaja menjadi pribadi yang unggul dan mampu berpikir secara luas dalam memandang sebuah tantangan serta mampu menemukan solusinya.

4) Sesi 4: *Good Bad Card*

Kegiatan ini merupakan pemecahan masalah terakhir yang bertujuan mengasah daya *critical thinking* pada sasaran program. Media pembelajaran menggunakan card *games* berisi gambaran dampak dari pernikahan dini. Setelah mengikuti kegiatan ini diharapkan menjadi remaja yang semangat untuk menggapai mimpi dan cita-cita.

4. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan metode *pre-post test* yaitu pada saat sebelum dan setelah implementasi program dilakukan, serta di setiap sesi kegiatan *ABCD No NiNi*. Manfaat utama evaluasi dilaksanakan secara berulang agar dapat mendorong para remaja untuk lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan. Monitoring selalu dilaksanakan selama program

berlangsung (UNICEF, 2022). Harapan setelah adanya monitoring dan evaluasi menjadikan setiap kegiatan yang berlangsung lebih baik dalam proses dan hasil yang didapatkan.

a. Kegiatan *Pre-test*

Kegiatan ini berupa pengisian asesmen berbentuk pertanyaan yang diberikan kepada sasaran terkait tingkat pengetahuan terhadap materi yang akan disampaikan sebelum kegiatan berlangsung. Kegiatan ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan dan kemampuan awal para remaja terhadap materi yang disampaikan. Media yang digunakan berupa lembaran kertas yang berisi pertanyaan seputar pengetahuan yang akan dipelajari.

b. Kegiatan *Post-test*

Kegiatan ini berupa pengisian asesmen berbentuk pertanyaan yang diberikan kepada para remaja mengenai tingkat pengetahuan remaja terhadap materi yang telah diberikan selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan dan kemampuan akhir para remaja terhadap materi yang telah disampaikan selama kegiatan. Media yang digunakan antara lain lembaran kertas yang berisi pertanyaan seputar pengetahuan yang telah dipelajari.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program ABCD No NiNi telah selesai dilaksanakan 100% dari keseluruhan rangkaian program. Pelaksanaan dimulai sejak tanggal 17 Juni – 20 September 2023. Pada setiap pelaksanaan sesi program, Tim ABCD No NiNi selalu didampingi oleh pembina posyandu dan penanggung jawab program kesehatan remaja Puskesmas Awang Besar. Capaian setiap tahapan sesi adalah sebagai berikut:

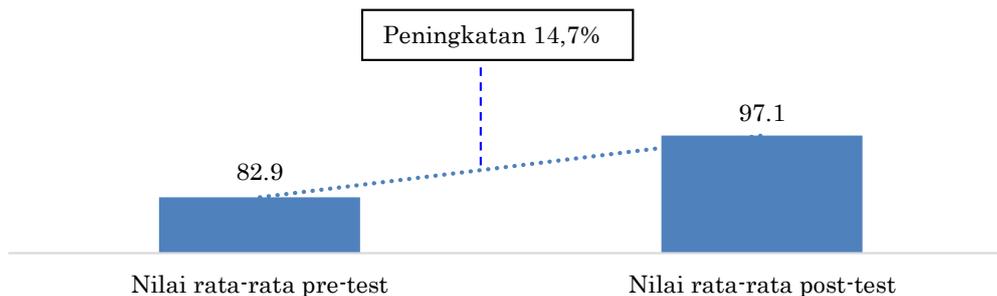
1. Hasil Capaian Sesi 1: *Comprehensive Card*

Sesi 1: *Comprehensive Card* diadakan pada tanggal 19 Agustus 2023 dengan metode penyampaian informasi secara fun sambil bermain tentang pernikahan dini menggunakan kartu pengertian, media dadu, tali, kertas, dan pensil. Adapun pesan kunci pada sesi ini adalah remaja mengetahui tentang pengertian pernikahan dini yang dievaluasi secara pre-post test.



Gambar 3. Kegiatan Sesi 1: *Comprehensive Card*

Kegiatan ini dihadiri 100% oleh sasaran program dan didapat hasil telah terjadi peningkatan pengetahuan tentang pernikahan dini oleh kader remaja yang dibuktikan dari hasil evaluasi yaitu peningkatan 14,7% (Gambar 4).



Gambar 4. Hasil penilaian pengetahuan mitra sebelum dan sesudah diberikan *Comprehensive Card*

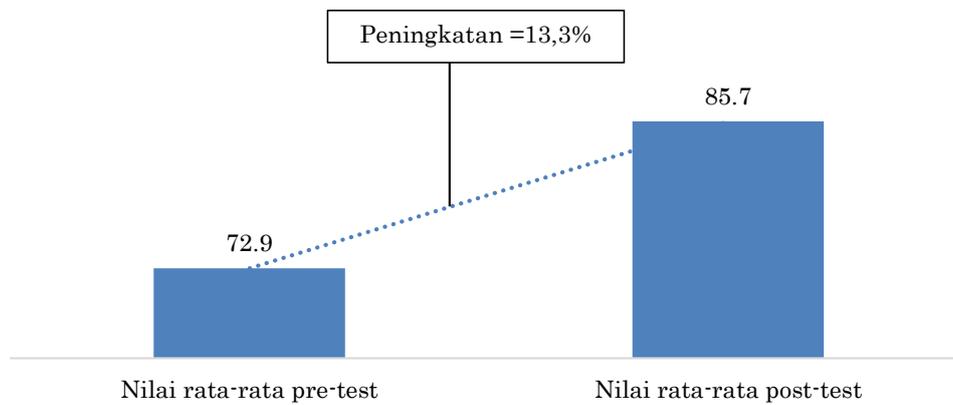
2. Hasil Capaian Sesi 2: *Factor Card*

Sesi 2: *Factor Card* yang diadakan pada tanggal 1 September 2023 dengan metode pembelajaran menggunakan kartu kasus yang berisi faktor-faktor pernikahan dini yang didesain oleh Tim ABCD No NiNi.



Gambar 5. Kegiatan Sesi 2: *Factor Card*

Dari sesi yang telah dilakukan, didapatkan hasil dari *deep talk* tentang kasus-kasus pernikahan dini yang terjadi disekitar sasaran bahwa sasaran pernah melihat dan menyebutkan ada beberapa orang terdekat yang mengalami pernikahan dini karena beberapa faktor sesuai dengan apa yang didiskusikan. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa sasaran telah mampu berfikir kritis dan mengalami peningkatan pemahaman (sebesar 13,3%) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini (Gambar 6).



Gambar 6. Hasil penilaian pengetahuan mitra sebelum dan sesudah diberikan *Factor Card*

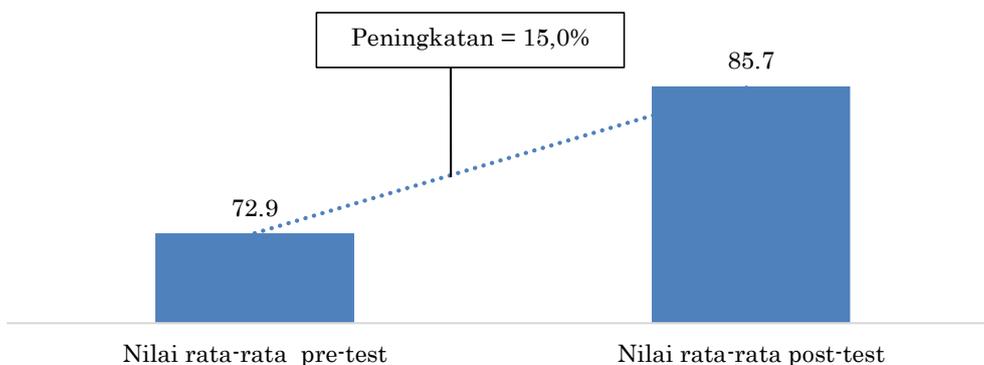
3. Hasil Capaian Sesi 3: *Impact Card*

Sesi 3: *Impact Card* diadakan pada 9 September 2023. Setelah sasaran memahami mengenai faktor-faktor pernikahan dini mereka sadar akan dampak dari pernikahan dini dibuktikan dengan hasil diskusi dan pohon impian yang mereka buat tentang masa depan dan cita-cita yang ingin mereka wujudkan kelak sebelum menikah, sasaran dibagi menjadi dua kelompok.



Gambar 7. Kegiatan Sesi 3: *Impact Card*

Kegiatan dilakukan dengan metode *role play* menggunakan set permainan balok dan kartu dampak yang didesain oleh Tim ABCD No NiNi. Sasaran program terbukti telah mampu berfikir secara luas dalam memandang sebuah tantangan dan mampu menemukan solusi dari kasus yang ada di dalam kartu dampak. Berdasarkan hasil pre-post test terjadi peningkatan pemahaman sebesar 15,0% (Gambar 8).



Gambar 8. Hasil penilaian pengetahuan mitra sebelum dan sesudah diberikan *Impact Card*

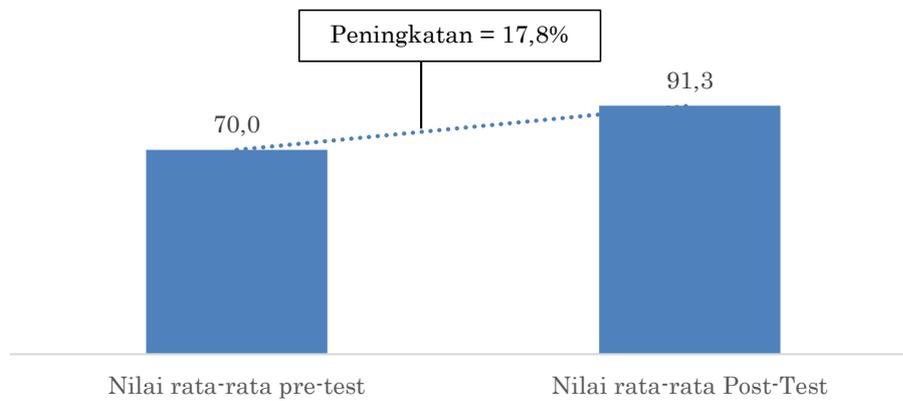
4. Hasil Capaian Sesi 4: *Good Bad Card*

Sesi 4: *Good Bad Card* diadakan pada 15 September 2023 dengan metode pembelajaran menggunakan *card games* berisi informasi pencegahan pernikahan dini. Waktu yang diperlukan dalam sesi 4 adalah 20 menit.



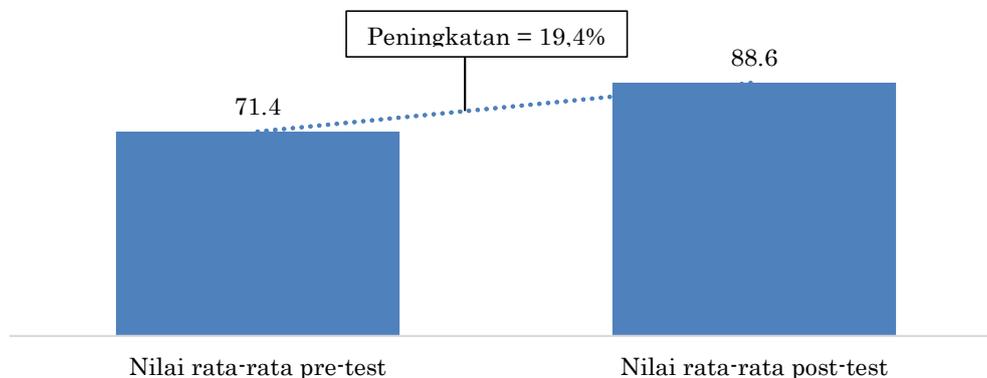
Gambabr 9. Kegiatan Sesi 4: *Good Bad Card*

Pada sesi ini remaja semakin bersemangat untuk menggapai mimpi dan cita-cita dibuktikan dengan catatan-catatan kecil yang mereka buat tentang merencanakan masa depan dan membacakannya didepan peserta kegiatan. Pengetahuan sasaran tentang pencegahan pernikahan dini terbukti meningkat dibandingkan sebelum sesi dilakukan yaitu dengan persentase 17,8% (Gambar 10).



Gambar 10. Hasil penilaian pengetahuan mitra sebelum dan sesudah diberikan *Good Bad Card*

Adapun *pre-post* seluruh kegiatan yang dilakukan sebelum dan sesudah melakukan games ABCD No NiNi didapat nilai sebelum dilakukan edukasi = 71,4 dan setelah melakukan games ABCD No NiNi ialah 88,6. Didapat peningkatan pengetahuan sebesar 19,4% (Gambar 11).



Gambar 11. Hasil penilaian pengetahuan mitra sebelum dan sesudah diberikan pengetahuan pernikahan dini secara umum

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku seseorang (Hernawati, 2020; Prastya et al., 2023), termasuk pernikahan dini. Penelitian Rahayu (2022) didapat bahwa sebagian besar remaja putri di Pondok Pesantren Mukaromah Sayung Demak memiliki pengetahuan cukup (63,3%) tentang pernikahan dini akan tetapi memiliki pengetahuan kurang (51,7%) tentang penyebab dan dampak pernikahan dini. Hal tersebut dikarenakan kemungkinan remaja hanya sekedar mengetahui apa itu pernikahan dini tetapi tidak terlalu memahami apa yang menjadi dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi. Salah satu penyebab remaja berpengetahuan kurang terjadi karena sebelumnya dimungkinkan remaja telah pernah menerima informasi tentang pernikahan dini baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti media cetak maupun penyuluhan, tetapi tidak memperdalam sumber informasi yang sudah didapat (Hidayah, et al., 2023; Lasmadi et al., 2020).

Pada dasarnya pernikahan dini memiliki pengaruh pada keadaan penduduk. Ketika remaja memutuskan untuk menikah, mereka akan memiliki risiko lebih besar untuk mendapatkan dampak buruk, diantaranya dari aspek psikologis yang berpotensi pada perceraian, tidak dapat melanjutkan pendidikan, aspek ekonomi dan sosial buruk karena sulit untuk memperoleh pekerjaan yang layak, dan berisiko terjadi masalah pada organ reproduksi mulai dari kanker serviks, trauma pada kelamin, dan komplikasi kehamilan (Hermambang et al., 2021; Juhaidi & Umar, 2020).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program ABCD No NiNi dapat meningkatkan pengetahuan sebesar 19,4% secara keseluruhan program tentang pernikahan dini pada kader Posyandu Remaja Desa Awang Besar melalui metode dan sarana inovatif berbahasa lokal, yaitu permainan ABCD No NiNi. Hal ini dibuktikan dengan perubahan pengetahuan kader Remaja Desa Awang Besar yang telah tahu dan mampu untuk tidak berperilaku menikah dini dan bersemangat untuk menggapai cita-cita. Satu set permainan ABCD No NiNi yang memiliki 4 sesi telah berhasil mereka bawa kepada Remaja yang ada di Posyandu Awang Besar dengan baik.

Berdasarkan hasil kegiatan program ABCD No NiNi, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada kelompok mitra dan pihak terkait: (1) Bagi kelompok mitra, diharapkan dapat memberikan materi mengenai pernikahan dini kepada remaja di Desa Awang Besar melalui permainan ABCD No NiNi dengan lebih bervariasi; (2) Bagi Pemerintah Desa Awang Besar, diharapkan dapat terus melakukan pendampingan pada mitra dan sasaran; dan (3) Bagi Puskesmas Awang Besar, diharapkan dapat mengadopsi permainan ABCD No NiNi kepada posyandu remaja lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini terlaksana atas pembiayaan dari Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun pendanaan 2023 sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anandita, Y., & Krianto, T. (2022). Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Komunikasi Pendampingan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Resistan Obat. *Hearty*, 11(1), 5. <https://doi.org/10.32832/hearty.v11i1.7449>
- Ashari, A. E., Ganing, A., Mappau, Z., Syamsuddin, S., & Saeni, R. H. (2022). *The Effect of the Emo Demo Method on Knowledge , Attitudes , and Actions in Household Waste Sorting in Mamuju District*. 12(February), 51–56.
- Fulatul, A. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Vidio Terhadap Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 2020.
- Hermambang, A., Ummah, C., Gratia, E. S., Sanusi, F., Ulfa, W. M., & Nooraeni, R. (2021). *Faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan usia dini di Indonesia Factors affecting early marriage in Indonesia*. 16(1), 1–12.

- <https://doi.org/10.14203/jki.v16i1.428>
- Hernawati, T. (2020). Studi Literature: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Dini. *Konstruksi Pemberitaan Stigma Anti-China Pada Kasus Covid-19 Di Kompas.Com*, 68(1), 1–12.
- Hidayah, N., Fawwaz, N. A., & Ekawati, N. (2023). ABCD No NiNi: Metode Emotional Demonstration Inovatif Berbasis Budaya Lokal Sebagai Solusi Pencegahan Pernikahan Dini. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(2), 115–119.
- Hidayah, N., Fawwaz, N. A., Ekawati, N., Putria, E. P., Prastya, S. E., & Rahman, F. (2023). Pembentukan Juru Pemantau Jentik Remaja (Jumanja) Desa Awang Besar. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 1(3), 159–164.
- Juhaidi, A., & Umar, M. (2020). Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan, dan Kemiskinan di Indonesia, Masihkah Berkorelasi? *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 1–24. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3585>
- Lasmadi, S., Wahyuningrum, K. S., & Disemadi, H. S. (2020). Kebijakan Perbaikan Norma dalam Menjangkau Batasan Minimal Umur Perkawinan. *Gorontalo Law Review*, 3(1), 1–16.
- Muhajarah, K., & Fitriani, E. (2022). Edukasi Stop Pernikahan Dini Melalui Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2268.
- Nugraha, D. F., Zulliaty, Z., Tasalim, R., Noval, N., & Rahman, F. (2020). Persepsi Kebutuhan Pendidikan Komunikasi dalam Kesehatan. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(1), 126–131. <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i1.436>
- Prastya, S. E., Hidayah, N., Hidayat, A., Fawwaz, N. A., Ekawati, N., Hidayaturrahman, M., Izhariaqi, M., & Putria, E. P. (2023). Pemberdayaan Remaja Melalui Penerapan Digitalisasi Pemantauan Jentik (Dimantik). *Majalah Cendekia Mengabdi*, 1(3), 182–188.
- Rahayu, E. F. (2022). *Gambaran Pengetahuan Terhadap Pernikahan Dini pada Remaja Putri di Masa Pandemi di Pondok Pesantren Al Mukarromah Sayung Demak*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Ratnasari, D., Kartika, N. Y., & Normelani, E. (2021). Indikator yang Mempengaruhi Pernikahan Dini di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 2(1), 35–42. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jgp/index>
- Rofika, A. M., & Hariastuti, I. (2020). *Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Terjadinya Pernikahan pada Usia Anak di Kabupaten Sumenep Social-Cultural Factors Affecting Child Marriage in Sumenep*. 8(1), 12–20. <https://doi.org/10.20473/jpk.V8.I1.2020.12-20>
- Sinaga, R., & Siahaan, V. R. (2020). Emotional demonstration (emo demo) efektif meningkatkan pelaksanaan imd dan pemberian asi eksklusif pada ibu hamil. *Jurnal Ilmiah Pannmed*, 15(1), 345–351.
- Siregar, T. T. (2023). *Peran Hak Asasi Manusia dan Hukum Adat Dalam Mencegah Pernikahan Dini di Indonesia*. 3, 11050–11064.
- UNICEF. (2022). *Child Marriage, UNICEF Data: Monitoring the situation of children and women*.